

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN
KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada

**Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Sains Psikologi**



Oleh

RETNA FEBRI ARIFIATI

NIM. S 300110012

**PROGRAM MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

ABSTRAK

Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar

Retna Febri Arifiati, Taufik Kasturi, S.Psi, M.Si, Ph.D.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa sekolah menengah pertama di Surakarta. Kemandirian belajar ditunjukkan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas, mengerjakan tugas, memiliki kelengkapan belajar, bersikap eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif.

Sampel penelitian (N = 210) diperoleh melalui *purposive sampling* yang dianalisis dengan uji statistik parametrik chi-square. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar.

Kata kunci : dukungan sosial keluarga, kepercayaan diri, kemandirian belajar

This study aims to determine the relationship between family social support and self confidence with junior high school students in Surakarta. Demonstrated student self-direction learning in following the lessons in class, do the work, has a complete study, being exploratory, able to make decisions, confident, and creative.

The study sample (N = 210) were obtained through purposive sampling were analyzed by statistical tests parametric chi-square. The results showed a significant relationship between family social support and confidence in self-direction learning.

Keywords: family social support, self-confidence, self direction learning

TESIS BERJUDUL
HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL
KELUARGA DAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
KEMANDIRIAN BELAJAR

yang dipersiapkan dan disusun oleh

RETNA FEBRI ARIFIATI

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 20 Juni 2013

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Pembimbing Utama



Dr. Taufik, M.Si

Anggota Dewan Penguji Lain



Dr. Nanik Prihartanti, M.Si

Pembimbing Pendamping I



Dr. Sri Lestari, M.Si

Pembimbing Pendamping II

Surakarta, 25 Juni 2013

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Program Pascasarjana
Direktur,



Prof. Dr. Khudzaifah Dimiyati

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN
KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR**

Penelitian Dilakukan Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Surakarta

Tahun Ajaran 2012//2013

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Magister Sains Psikologi

Oleh

RETNA FEBRI ARIFIATI

NIM. S 300110012

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Tanggal 20 Juni 2013



Taufik Kasturi, S.Psi., M.Si., Ph.D

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang semakin pesat membuat para siswa dituntut untuk menjadi lebih mandiri. Siswa harus dapat mengetahui bagaimana belajar yang baik, bagaimana beradaptasi dengan lingkungan yang terus mengalami perubahan, dan bagaimana mengambil inisiatif secara mandiri. Kemandirian belajar dapat mempersiapkan siswa ke dalam dunia baru dimana pelajar yang aktif merupakan pelajar yang terbaik (Gibbons, 2002). Ditambahkan oleh Candy (Song, 2007), siswa remaja mempunyai lebih banyak waktu untuk belajar secara mandiri. Upaya mewujudkan kemandirian belajar dengan pembinaan pribadi siswa di sekolah (Hurlock, 2009) artinya siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pelajaran di kelas, mengerjakan tugas baik di rumah maupun di sekolah, memiliki kelengkapan belajar, bersikap eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif.

Berdasarkan data BP/BK SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun ajaran 2012/2013 problematika kemandirian belajar ditunjukkan ketidaksiapan siswa mengikuti pelajaran diantaranya kurangnya kelengkapan belajar (buku paket, bolpoin, pensil, penghapus), tidak menyelesaikan tugas sekolah, tidak mencatat ketika ada tugas mencatat, tidak siap mengerjakan ujian sehingga siswa menyontek dan bertanya jawaban teman, tidak menyelesaikan ujian praktek ciri khusus tepat waktu sehingga ada panggilan berulang kali yang mengakibatkan kurang lancarnya KBM, dan siswa di rumah jarang belajar. (Data dokumentasi BP/BK, 2012).

Menurut Merriam & Caffarella (2001), Kemandirian belajar disebut juga *self direction in learning*. Kemandirian belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Senada dengan hal itu, Grieve (2003) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah atribut personal, kesiapan psikologis seseorang dalam mengontrol sehingga bertanggung jawab dalam proses belajarnya.

Menurut Bandura (1997), selain faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kemandirian dalam belajar (kebudayaan, keluarga, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat) ada lagi faktor yang mempengaruhi yaitu faktor kepribadian siswa, atribut personal (pengetahuan, kesiapan, nilai, *locus of control*, memiliki *self-*

reliance atau kepercayaan diri) dan atribut perilaku (ketrampilan, motivasi dalam diri siswa).

Dukungan sosial keluarga meliputi ayah dan ibu sebagai pemberi dukungan pertama ketika belajar di rumah, baik dalam hal memperhatikan kebutuhan sekolah, menyediakan peralatan dan fasilitas pendidikan, dan lain-lain. Namun kenyataannya tingkat kedisiplinan belajar tiap siswa berbeda-beda hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan yang kurang mendidik dari lingkungan keluarga yang kurang disiplin dalam belajar. Lingkungan yang kurang mendidik mengindikasikan bahwa keteladanan orang tua dalam sikap dan perilaku terhadap anak kurang, serta hubungan antara orang tua dengan anak tidak hangat. Berdasarkan kajian Abu bakar (2011) keprihatinan orangtua semakin pudar disebabkan terlalu sibuk kerja sehingga mereka tidak menyadari bahwa anak mereka memerlukan perhatian yang cukup.

Menurut Santrock (2003) menyebutkan bahwa keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak mandiri. Dukungan yang paling besar dalam lingkungan rumah bersumber dari orang tua. Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan atas segala perbuatannya. Apabila anak diberikan suasana yang penuh perlindungan, penghargaan, kasih sayang dan perhatian orang tua, maka akan jauh dari perasaan iri, cemburu, tersaingi sehingga anak akan mendorong dan menunjukkan sifat mandiri, mempunyai keberanian untuk melatih dirinya, berinisiatif, bertanggung jawab, serta dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, baik dalam bidang akademis maupun non akademis. Dukungan yang diberikan keluarga akan menjadi kekuatan dan motivasi bagi anak-anak untuk belajar (Abu bakar, 2011). Sehingga anak akan lebih semangat untuk memperoleh keputusan yang lebih cemerlang untuk masa depannya. Dukungan keluarga dinilai optimal apabila dukungan tersebut sesuai dengan umur anak sehingga anak dapat mencapai kemandirian dan kedekatan dengan orang tua.

Kepercayaan diri siswa mempunyai peran yang sangat signifikan dalam kegiatan belajar. Jika siswa dalam belajar mempunyai kepercayaan diri dan perhatian yang tinggi secara otomatis hasil yang diperolehnya akan maksimal begitu pula sebaliknya jika anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi tetapi tidak didukung oleh sikap keluarga maka kemandirian yang diperoleh akan kurang maksimal atau hanya setengah-setengah. Dengan demikian kepercayaan diri mempengaruhi kemandirian siswa dalam mengambil keputusan

sendiri tanpa pengaruh dari orang lain, siswa yang mandiri mampu memotivasi diri untuk bertahan dari kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji dan membuktikan secara empiris hubungan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa.
2. Menguji dan membuktikan secara empiris hubungan dukungan sosial keluarga dengan kemandirian belajar siswa.
3. Menguji dan membuktikan secara empiris hubungan antara dukungan sosial keluarga dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa.

LANDASAN TEORI

Kemandirian Belajar

Menurut Brooks & Brooks (Song, 2007) Kemandirian belajar dapat membebaskan siswa dalam menggambarkan gagasan, kepercayaan diri dan bakat mereka. Selain itu proses kemandirian belajar membebaskan siswa menggunakan gaya belajar mereka sendiri, maju dalam kecepatan mereka sendiri, menggali kepercayaan diri, dan mengembangkan bakat mereka dengan menggunakan kecerdasan majemuk yang mereka sukai (Johnson, 2009).

Menurut Merriam dan Caffarella (Song, 2007), kemandirian belajar merupakan proses pembelajaran dimana siswa membuat inisiatif sendiri dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengalaman pembelajarannya yang diambil dari berbagai sumber literatur. Di dalam kemandirian belajar siswa belajar tentang ide, membuat rencana dan mengambil keputusan. Siswa memikirkan ide untuk dapat mengambil keputusan yang baik dan memikirkan keputusan agar mendapatkan hasil yang diharapkan.

Menurut Candy (Song, 2007), kemandirian belajar memiliki empat dimensi, yaitu

- a. Otonomi pribadi (*personal autonomy*). Dimensi otonomi pribadi menunjukkan karakteristik siswa yang mampu kemandirian belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang bebas dari tekanan baik eksternal maupun internal, memiliki kepercayaan pribadi yang memberikan konsistensi dalam

kehidupannya. Hal ini berarti siswa mampu membuat rencana atau tujuan hidup, bebas dalam membuat pilihan, menggunakan kapasitas dirinya untuk refleksi secara rasional, mempunyai kekuatan kemauan, berdisiplin diri dan melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mandiri.

- b. Manajemen diri dalam belajar (*self-management in learning*). Dimensi manajemen diri menjelaskan adanya kemauan dan kapasitas siswa untuk mengelola dirinya. Kapasitas tersebut ditunjukkan adanya keterampilan atau kompetensi dalam diri siswa.
- c. Meraih kebebasan untuk belajar (*the independent pursuit of learning*). Dimensi meraih kebebasan dalam belajar menggambarkan kebutuhan siswa untuk memperoleh kesempatan belajar.
- d. Kendali / penguasaan siswa terhadap pembelajaran (*learner-control of instruction*). Dimensi kontrol menjelaskan peran siswa terhadap pembelajaran dengan situasi belajar formal yang melibatkan cara-cara mengorganisasi dari tujuan pembelajaran.

Menurut Baumgartner (2003), ada 3 tujuan utama dari belajar secara mandiri. Tujuan tersebut terdiri dari :

- a. Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat kemandirian belajar
- b. Mengembangkan sistem belajar transformasional sebagai komponen utama dalam kemandirian belajar
- c. Mengarahkan pembelajaran emansipasi dan perilaku sosial sebagai bagian integral dari kemandirian belajar

Tujuan pokok yang dapat menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar ditentukan oleh siswa sendiri. Siswa yang mencari dan memilih sendiri kompetensi yang diinginkan berlangsung setiap saat, karena semua kegiatan yang dilakukan tidak lagi tergantung pada orang lain.

Dukungan Sosial Keluarga

Menurut Baron & Byrne (2000), dukungan sosial adalah kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman dan keluarga kepada siswa sebagai bukti bahwa mereka diperhatikan dan dicintai oleh orang-orang disekitarnya seperti teman, keluarga, tetangga, dan orang lain.

Menurut Yusuf & Juntika (2007) suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian siswa. Perkembangan kepribadian siswa akan positif dan sehat jika siswa dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, serta

mendapatkan curahan kasih sayang, perhatian dan bimbingan dalam bidang agama, sedangkan siswa yang dididik di lingkungan keluarga yang kurang harmonis seperti orang tua yang bersikap keras, orang tua tidak memperhatikan nilai agama, maka perkembangan kepribadian siswa mengalami gangguan dalam penyesuaian diri. Dengan demikian fungsi dari nilai-nilai agama memegang peran yang utama dalam membentuk keharmonisan dalam sosial keluarga.

Menurut Santrock (2003), dukungan sosial keluarga merupakan dukungan dari orang tua dengan memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian siswa dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sebelumnya bergantung pada orang tua menjadi pribadi yang mandiri.

Fokus dalam dukungan sosial keluarga adalah melindungi, kesehatan, kesejahteraan, hak-hak individu dalam keluarga, serta menjamin anak agar mendapatkan proses pendidikan yang baik. Sedangkan fokus dari dukungan keluarga adalah mendukung kehidupan anak baik dalam bidang sosial, psikologis, dan perkembangan pendidikan (Gilligan, 2005).

Bentuk dukungan sosial orang tua terhadap siswa yaitu pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar, pemberian motivasi dan penghargaan, pemenuhan kebutuhan belajar. Menurut Stewart & Koch (Abu bakar, 2006) dengan dukungan sosial keluarga hasilnya siswa menunjukkan hasrat ingin tahu, kreatif, mengeksplorasi situasi baru yang berkaitan dengan pendidikan. Totalitas sikap orang tua dalam memperhatikan segala aktivitas siswa dalam menjalani rutinitasnya sangat diperlukan siswa agar mudah mentransfer ilmu selama proses belajar.

Menurut Gilligan (2005), sumber dukungan sosial keluarga (*family suport*) dapat dibagi menjadi :

- a. *Parent suport* merupakan dukungan yang berasal dari orang tua. Dukungan orang tua merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan remaja. Dukungan orang tua tidak hanya mencegah atau mengurangi stres remaja, tetapi juga meningkatkan efek dari faktor protektif yang membangun seperti akademis, kompetensi dan *coping behaviour*.
- b. *Sibling suport* adalah dukungan yang berasal dari saudara. Di dalam keluarga, anggota-anggota keluarga haruslah saling mendukung. Prinsip penting dari dukungan sosial

keluarga adalah harus dapat meningkatkan identifikasi dari lingkungan dengan memberikan kesempatan siswa sesuai tahap perkembangannya. Jadi pendidikan orang dewasa, perkembangan komunitas, pekerjaan, memegang peranan penting dalam membangun hubungan yang kuat di antara orang tua dan siswa (Canavan & Dolan, 2000).

Menurut House (Suhita, 2005) berpendapat ada empat aspek dukungan sosial yaitu:

- a. *Emosional Suport*: Aspek ini melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain sehingga siswa menjadi yakin bahwa orang lain mampu memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya.
- b. *Instrumental Suport*. Aspek ini meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain contohnya peralatan, perlengkapan, dan sarana pendukung dan memberikan waktu luang.
- c. *Informatif Suport*. Aspek ini berupa pemberian informasi untuk mengatasi masalah pribadi. Aspek informatif terdiri pemberian nasehat, pengarahan, dan keterangan lain yang dibutuhkan oleh siswa.
- d. *Apraisal Suport*. penilaian terhadap individu dengan pemberian penghargaan atau penilaian yang mendukung pekerjaan, prestasi, dan perilaku siswa dalam peranan sosial, memberikan *feedback* dan perbandingan sosial,

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang memiliki kepercayaan diri akanyakin atas kemampuan sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dapat menerimanya.

Menurut Lauster (2002) kepercayaan diri merupakan sikap, keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakannya tidak cemas, merasa bebas melakukan sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Ditambahkan oleh Angelis (2000) bahwa kepercayaan diri adalah sesuatu yang mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan.

Menurut James Neill (2005) ada empat macam kepercayaan diri, yaitu

- a. *Self-concept*. Bagaimana siswa menyimpulkan tentang diri sendiri secara keseluruhan, bagaimana siswa melihat potret diri secara keseluruhan, bagaimana siswa mengkonsepsikan diri secara keseluruhan.
- b. *Self-esteem*. Sejauhmana siswa punya perasaan positif terhadap dirinya, sejauhmana siswa dapat merasakan berharganya dirinya sendiri, sejauhmana siswa meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat di dalam dirinya.
- c. *Self efficacy*. Sejauhmana siswa punya keyakinan atas kapasitas yang dimiliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (*to succeed*).
- d. *Self-confidence*: Sejauhmana siswa berkeyakinan terhadap kemampuan untuk berhasil. *Self confidence* adalah kombinasi dari *self esteem* dan *self-efficacy*

Siswa yang percaya diri dapat ditunjukkan dengan kemampuan belajar secara efektif, melaksanakan tugas dan bertanggung jawab dalam merencanakan masa depan. Menurut Lauster (2002) aspek kepercayaan diri termasuk aspek kategori internal dan aspek kategori eksternal adalah a). *cauntiousness* artinya berhati-hati secara berlebihan, b). *independence* artinya siswa tidak tergantung dengan orang lain dan tidak membandingkan kemampuan dirinya dengan orang lain, c). *optimism* artinya sikap positif akan masa depan, d). *ambition* artinya dorongan untuk maju dan siap menghadapi tantangan, e). *tolerance* merupakan aspek eksternal artinya siswa dapat bersikap toleran terhadap dirinya dan orang lain.

Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Belajar Di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta

Kemandirian merupakan sikap mental yang mencerminkan rasa taat, patuh, sadar dan tanggung jawab akan tugas yang harus dikerjakan sehingga dapat mencapai satu tujuan yang diharapkan. Sikap mandiri sangat penting membentuk watak yang baik sehingga tidak merugikan orang lain. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, para siswa dituntut untuk dapat menerapkan kemandirian belajar (Gibbons, 2002). Pembentukan kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal, faktor yang berasal dari orang-orang yang berada di lingkungan dan faktor internal, faktor yang berasal dari sikap, bakat dalam diri.

Upaya siswa bisa bersikap mandiri dapat dilakukan pertama kali di dalam keluarga. Dukungan orang tua akan menentukan sikap siswa dalam setiap harinya seperti memberikan kesempatan siswa agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki seperti belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggungjawab atas segala perbuatan sehingga siswa akan termotivasi dalam proses belajarnya. Arah dan dukungan keluarga merupakan bentuk dukungan sosial yang menjadi komponen penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa (Santrock, 2003).

Dukungan sosial keluarga sangat diperlukan dalam keberhasilan masa depan siswa. Kondisi keluarga yang nyaman akan membuat suasana belajar tenang sehingga keberhasilan akan mudah tercapai. Hubungan yang harmonis antara ayah ibu dapat dilihat dari hal-hal yang bersifat sederhana misalnya menanyakan tugas-tugas yang belum diketahui sehingga dapat diselesaikan bersama-sama. Dengan dukungan sosial keluarga, siswa dapat menunjukkan hasrat ingin tahu, kreatif, mengeksplorasi situasi baru yang berkaitan dengan pendidikan. Totalitas sikap orang tua dalam memperhatikan segala aktivitas siswa dalam menjalani rutinitasnya sangat diperlukan dalam mentransfer ilmu selama proses belajar.

Sikap dukungan sosial yang diberikan orang tua dapat mendorong perkembangan intelektual siswa dalam kemandirian seperti sikap responsif, interaktif, dan menyediakan lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar. Selain itu orang tua juga dapat menggunakan bahasa dan cara mengajar yang baik, sehingga dapat mendorong kemandirian, kepercayaan diri dan kreativitas siswa.

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi sebagai aktualisasian potensi yang dimiliki siswa. Kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dapat menimbulkan perasaan pada siswa mampu mengatasi kesulitan dalam belajar. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang bagus dapat belajar secara efektif, melaksanakan tugas dan bertanggungjawab pada setiap rencana masa depan.

Upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah dengan memberikan suasana yang aman, nyaman dan demokratis sehingga siswa terlatih untuk bisa mengemukakan pendapat di hadapan orang banyak, bisa diajak berpikir mandiri sehingga siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dengan cara mengevaluasi diri dalam belajar dan tidak takut berbuat salah.

METODE PENELITIAN

Hipotesis pada penelitian ini Ada hubungan positif antara kepercayaan diri siswa dan dukungan sosial keluarga dengan kemandirian belajar di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.

Pada penelitian ini mengambil populasi siswa SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun 2012/2013 berjumlah 894 siswa, menggunakan Reseach Sampling. Subjek yang diambil berjumlah 251 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling pengambilan subjek penelitian dilakukan secara non random. Adapun ciri-ciri yang dimaksud antara lain Kelas VII, VIII, IX, Kelas yang memiliki permasalahan antara lain sering melanggar tata tertib sekolah, sering menyontek, ketika ada ujian, Kelas yang berasal dari keluarga bermasalah, punya prestasi rendah. Sedangkan pengumpulan data menggunakan metode angket dan uji validitas memakai teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi product moment dari pearson dan dikoreksi dengan menggunakan teknik Part Whole sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik analisis cronbach's alpha, untuk analisis regresi linier berganda.

HASIL PENELITIAN

Dalam tryout didapatkan hasil uji validitas angket kemandirian belajar menunjukkan dari 50 aitem terdapat 19 aitem yang gugur, sehingga tersisa 31 aitem, angket dukungan social keluarga menunjukkan dari 50 aitem terdapat 6 aitem yang gugur, sehingga tersisa 44 aitem yang valid dan angket kepercayaan diri menunjukkan dari 50 aitem terdapat 22 aitem yang gugur, sehingga tersisa 28 aitem.

Sedangkan hasil penelitian Uji Normalitas Sebaran Variabel kemandirian belajar diperoleh koefisien normalitas sebaran K-S Z sebesar 0,857 dengan signifikansi 0,455 sehingga dapat disimpulkan bahwa $p > 0,05$. Variable dukungan sosial keluarga K-S Z sebesar 0,551 dengan signifikansi 0,922 sehingga dapat disimpulkan bahwa $p > 0,05$. Dan variable kepercayaan diri K-S Z sebesar 1,019 dengan signifikansi 0,251 sehingga dapat disimpulkan bahwa $p > 0,05$.

Uji Linieritas Hubungan variable kemandirian belajar dengan dukungan sosial keluarga diperoleh hasil nilai $F = 93,018$ $p = 0,067$ ($p > 0,05$) dan antara variable kemandirian belajar dengan kepercayaan diri diperoleh hasil nilai $F = 103,813$ $p = 0,894$ ($p > 0,05$). Sedangkan untuk uji hipotesa menunjukkan bahwa korelasi R sebesar 0,636 dan

F regresi sebesar 70,456 dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) artinya ada hub yg signifikan antara DSK dan PD dengan KB. Dukungan sosial keluarga dan kemandirian belajar menunjukkan koefisien korelasi (r_{x1y}) sebesar 0,538 dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dan kemandirian belajar sedangkan kepercayaan diri dan kemandirian belajar menunjukkan koefisien korelasi (r_{x2y}) sebesar 0,587 dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dan kemandirian belajar.

Total sumbangan efektif tiap aspek untuk variable dukungan sosial keluarga dengan kemandirian belajar sebesar 16,16 % dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar sebesar 24,36 % yang ditunjukkan dari koefisien determinan (r^2) = 0,405 atau 40,5 %. Jadi pengaruh dukungan sosial keluarga dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar sebesar 40,5 % hal ini berarti masih terdapat 59,5 % faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar.

Variable dukungan sosial keluarga mempunyai rerata empirik sebesar 145,10 dan rerata hipotetik sebesar 110 yang berarti skala dukungan sosial keluarga pada subjek penelitian tergolong sedang, variabel kepercayaan diri mempunyai rerata empiric sebesar 82,09 dan rerata hipotetik sebesar 70 yang berarti skala kepercayaan diri pada subjek penelitian tergolong sedang, dan variable kemandirian belajar mempunyai rerata empiric sebesar 101,53 dan rerata hipotetik sebesar 77,5 yang berarti skala kemandirian belajar pada subjek penelitian tergolong sedang.

Pembahasan

Hasil analisis data kepercayaan diri dan kemandirian belajar menunjukkan koefisien korelasi (r_{x2y}) sebesar 0,587 dengan $p=0,000$ ($p<0,01$ lebih besar dibanding hasil analisis kemandirian belajar dan dukungan sosial keluarga. Saam & Wahyuni (2012), kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain terutama dengan orang yang berarti dalam kehidupan seseorang seperti orangtua, teman dan anggota keluarga. Kepercayaan diri merupakan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman dan hubungan individu dengan orang lain. Dalam hal ini siswa yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan yakin pada kemampuan yang ada pada dirinya, mandiri dan selalu bersikap optimis.

Penelitian Scott (2006) peserta didik mengarahkan dan melakukan kontrol terhadap diri sebagai upaya pembelajaran terpilih. Analisis ini mengungkapkan pemaknaan diri sebagai isyarat batin untuk terlibat dengan orang lain seumur hidup dan mengalami

impolling identitas dengan komitmen untuk mengejar pengembangan pribadi, artinya rasa percaya diri merupakan faktor kemandirian dapat meraih masa depan tentunya dengan komitmen yang kuat. Dukungan lain juga dari hasil penelitian Norliya (2008) ciri-ciri kepribadian dan *self directed learning* mengarahkan mahasiswa menemukan aspek positif tentang orientasi pada masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar. Namun generalisasi dari hasil penelitian ini terbatas pada populasi dimana penelitian dilakukan sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda perlu dilakukan penelitian kembali agar dapat mengungkap hasil yang komprehensif khususnya yang berkaitan dengan kemandirian belajar.

Saran

Bagi siswa agar selalu melatih diri dan membentuk diri agar mencapai kepercayaan diri yang kuat sehingga mampu menghilangkan rasa rendah diri yang berlebihan pada dirinya. Sementara itu siswa harus meningkatkan dukungan sosial keluarga yang lebih menekankan pada aspek informasi misalnya dengan cara menjalin komunikasi yang efektif dengan orangtua sehingga hambatan-hambatan dalam menyampaikan informasi untuk mendapatkan dukungan sosial keluarga dapat teratasi.

Bagi pihak keluarga agar selalu memberikan bimbingan, arahan dan dukungan kpd siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.H. (2001). *Self-directed learning*. ERIC Digest. Bloomington, IN : ERIC Clearinghouse on Reading, English, and Communication.
- Abu bakar, Z., Kamaruddin I.M & Yang M.T, (2006). Hubungan Antara Minat Pelajar dan Sikap Ibu Bapa Dengan Prestasi Matematik Terbaik Pelajar. *Journal Of Educational Psychology And Counseling*. Vol 1, 25-43. Malaysia

- Ahmadi, A & Rohani, A. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ahmadi & Saleh, (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta ; Rineka Cipta.
- Armstrong, T (2001). *Seven Kind of Smart*. New York ; Dutton Signet
- Anthony, D.M. (2008). *Emotional Quality Management*. Jakarta : HR Excellency
- Azwar, S.(2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy*. New York : Wh freeman & company
- Basri, H. (2000). *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Basri, H. (2000). *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baumgartner, L.M. (2003). Self-directed learning: A goal, process, and personal attribute. In L. Baumgartner (Ed.), *Adult learning theory: A primer* (23--28). A Comprehensive Guide.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2000). *Sosial Psychology*. Understanding Human Interaction. Boston : Allyn & Bacon.
- Brooks, J.G. & Brooks, M.G. (1999). *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. Association for Supervision and Curriculum Development. Virginia
- Brookfield, S. (2000). " Self-Directed Learning, Political Clarity and the Critical Practice of Adult Education." *Adult Education Quarterly* 43, no. 4
- Brockett, R.G. & Hiemstra, R. (2000). *Self Direction in Adult Learning: Perspectives on Theory, Research, and Practice*. New York : Routledge.
- Brouse, C. (2007). Promoting Self-directed Learning in Three Online Health Promotion and Wellness Courses. State University of New York at Oswego. *Journal of Authentic Learning*. Volume 4 no 1. New York
- Caffarella, R.S. (2000). *Self-Directed learning. (Eds.)*, An update on adult learning theory. San Francisco : Jossey-Bass Publishers.
- Candy, P.C. (2004). *Self-direction for lifelong learning: A comprehensive guide to theory and practice*. San Francisco : Jossey-Bass.
- Canavan, J., Dolan, P. & Pirkenton (2000). *Family support direction from diversity*. Eds. London ; Jessica Kingsley Publishers.
- Carroll, D. (2000). *Health Psychology: Stress, Behavior, and Disease*. Francis, Inc.

- Chisholm, L & Demetriou, A. (2009). *Learning To Learn. A Method in Action. Literature Review/Synthesis Report*. Institute of Educational Sciences. University of Innsbruck.
- Corey, G. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Rafika Aditama
- De Angelis. B. (2000). *Self Confidents*. Percaya Diri Sumber Kesuksesan Dan Kemandirian. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Deborah, A. (2007). *Introduction to Regression*. Artikel. http://dss.princeton.edu/online_help//analysis//regression_into.htm